

**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM RUBRIK KONSULTASI
TABLOID NYATA EDISI JANUARI-MARET 2012**

Tsar Prasojo R

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
ejungerkrieger@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012. Pendeskripsian penggunaan diksi dan gaya bahasa dapat memberikan informasi pada pembaca bahwa diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu ragam bahasa, serta memberikan wawasan baru untuk pembinaan serta pengembangan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam media massa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan secara sistematis dan objektif tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* yang mengacu pada pendapat Gorys Keraf. Fokus subjek dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa yang sering muncul dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*. Penentuan subjek tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mencatat seluruh rubrik konsultasi edisi Januari-Maret 2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat dengan mengumpulkan data dokumen yang telah ada kemudian diberi kode untuk diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah. Data penelitian ini diteliti diambil dari seluruh kata dalam tabloid *Nyata* yang ada tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penguasaan kosa kata yang merupakan bagian dari diksi yang tidak hanya pilih-memilih saja tetapi mengungkapkan gagasan penulis yang juga meliputi tentang gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan yang ada. Gaya bahasa juga merupakan bagian dari diksi yang sangat berhubungan erat dari suatu wacana atau bahasa baik lisan maupun tertulis yang menyebabkan diksi dan gaya bahasa tidak dapat dipisahkan. Dari sekian banyak diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, hanya beberapa jenis diksi dan gaya bahasa yang sering muncul dan digunakan oleh klien dan konsultan untuk berkomunikasi secara tertulis.

Kata kunci : Diksi, gaya bahasa, rubrik konsultasi.

Abstract

This study aims to describe the use of diction and style of language in tabloid *Nyata* edition of the January-March 2012. Description of the use of diction and style of language to provide information to the reader that the diction and style of language is one of the diversity of languages, and provide new insights for the coaching and development of diction and style of language used in the mass media. This study includes a qualitative descriptive type of research method, which is described in a systematic and on the diction and style of the language contained in the consultation section tabloid *Nyata* which refers to the opinions of Gorys Keraf. The focus of the subjects in this study is the diction and style of language that often appears in rubric consultation tabloid *Nyata*. Determination of the subject done by reading and recording the entire rubric consultation edition January-March 2012. Data collection techniques used are engineering and technical documentation record by collecting data on existing document then coded to be classified according to the formulation of the problem. This study examined data taken from the word of tabloid *Nyata* that there is about the diction and style of language used in the consultation rubric tabloid *Nyata* edition of January-March 2012.

The results of this study showed a vocabulary that is part of the diction is not only the select-pick only the author but also express ideas about the style and language includes expressions that exist. Style of language is also part of a very closely related diction of a discourse or language both oral and written cause diction and style are inseparable. Of the many diction and style of language used in the consultation section tabloid *Nyata*, just some kind of diction and style that often appears and is used by the client and the consultant to communicate in writing.

Keywords : Diction, style of language, consultation section.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai wahana berpikir dan berkomunikasi, secara esensial mencakup dua aspek

utama, yaitu bentuk kebahasaan dan makna. Kebahasaan di sini mencakup dalam hal yang meliputi pengertian bahasa, karakteristik bahasa,

satuan-satuan bahasa dan fungsi bahasa. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia tetapi kurang mengerti dan memahami akan hakikat bahasa itu sendiri bahkan jarang pula orang itu mengerti dan menyadari pentingnya dari bahasa. Bahasa mengandung keteraturan dan unsur-unsur pembentuk bahasa.

Menurut Keraf, ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Selin itu bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal, yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan mengungkapkan sesuatu yang terjadi di sekitar kehidupan manusia, (Carrol, 1961:10 dalam Linguistik umum 1994:2). Adapun makna adalah hubungan antara lambang dengan acuan secara arbitrer yang secara definitif melekat pada bentuk kebahasaan sesuai dengan konvensi masyarakat pemakainya. Dengan demikian, tanda kebahasaan menjadi dunia lambang yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memahami pesan. Adapun hakikat bahasa itu sendiri adalah seperangkat kalimat yang masing-masing memiliki panjang yang terbatas dan tersusun dari seperangkat unsur atau elemen yang terbatas (Chomsky 1957:2, dalam Linguistik umum 1994:3). Hal itu menandai hakikat bahasa sebagai maujud (*entity*) yang terdiri atas seperangkat kalimat.

Pemahaman bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, juga didukung oleh seorang sosiolinguis bernama Ronald Wardhaugh. Ia menyatakan bahwa bahasa adalah *A system of arbitrary vocal symbol used for human communication*. (Suatu sistem simbol vokal yang arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi).

Bahasa sebagai media komunikasi dapat berwujud lisan dan tulis. Pada dasarnya bahasa lisan itu bahasa tulis, tetapi dalam perkembangannya bahasa tulis ternyata banyak dikaji sebagai objek penelitian. Hal ini mengingat wujudnya yang dapat diabadikan dan dibaca setiap saat.

Sebagai objek kajian, bahasa tulis dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa buku-buku, majalah, koran, maupun surat. Dari berbagai sumber bahasa tulis tersebut, terdapat berbagai tulisan, seperti rubrik jodoh, artikel, tajuk rencana, jati diri, aneka konsultasi, kritik, dan sebagainya. Semua jenis tulisan

tersebut menggunakan bahasa khas. Kekhasan pemakaian bahasa itu dapat dilihat dari masalah atau topik yang dibicarakan, teknik penyajian, kalimat-kalimat yang digunakan, kata-kata yang dipilih, dan sebagainya.

Surat kabar, tabloid, koran dan media massa cetak lainnya merupakan salah satu perwujudan pemakaian bahasa secara tertulis. Untuk memperoleh karakteristik ragam bahasa tersebut diperlukan kegiatan analisis sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pengamatan terhadap pemakaian dalam bahasa yang unik untuk diteliti, berupa pilihan kata yang muncul dalam rubrik "Konsultasi". Berbagai rubrik sebenarnya dapat juga dijadikan objek penelitian, tetapi untuk saat ini peneliti lebih menekankan pada "Konsultasi". Di samping ragam bahasanya yang unik, isinya pun menunjukkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga terasa hidup untuk dikaji.

Diksi atau pilihan kata sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu pemberitahuan. Kata dan rangkaian kata yang digunakan oleh konsultan dan klien rubrik "Konsultasi" sehingga dapat menimbulkan komunikasi secara tidak langsung. Ketelitian konsultan dan klien dalam memanfaatkan diksi atau pilihan kata register yang menarik sesuai dengan register dari konsultan membuat rubrik "Konsultasi" dapat mengakrabkan konsultan dan klien. Gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik "Konsultasi" dalam tabloid *Nyata* ini lebih bersifat tak resmi (nonformal) dan lebih ke arah gaya bahasa percakapan yang menimbulkan keakraban antara klien dan konsultan, sehingga klien dapat secara terbuka membuka atau menceritakan tentang permasalahannya terhadap konsultan.

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam rubrik "Konsultasi" tabloid *Nyata* ini sesuai dengan kaidah berbahasa. Bahasa yang dipakai memperhatikan kaidah bahasa atau tata bahasa yang ada, bahasa yang dihasilkan sesuai dengan register dari konsultan rubrik "Konsultasi" tersebut sehingga menimbulkan komunikasi yang akrab dan sesuai dengan masalah klien yang berkonsultasi. Gaya bahasa juga menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya dalam pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian tentang "*Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Konsultasi tabloid Nyata edisi Januari-Maret 2012*" belum pernah dilakukan, namun penelitian yang sejenis pernah peneliti temukan sekaligus peneliti

gunakan sebagai acuan. Peneliti memilih tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012, karena bahasa yang terdapat dalam rubrik konsultasi edisi Januari-Maret 2012 ini bervariasi terutama dalam hal pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam rubrik “Konsultasi” dan edisi ini dirasa sudah cukup untuk memperoleh hasil tentang penelitian diksi dan gaya bahasa. Permasalahan dari penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah diksi rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012?, 2) Bagaimanakah gaya bahasa rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012.

Diksi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut *Wikipedia* pengertian diksi adalah sebagai berikut. 1) Diksi merupakan pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. 2) Diksi merupakan seni berbicara yang jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami. Pengertian ini membicarakan [pengucapan](#) dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya. Pengertian diksi tidak hanya tergambar dari kata-kata yang ditampilkan namun lebih luas dari itu diksi digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide.

Diksi dapat pula diartikan pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan, dimana fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan.

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Menurut Keraf (2010:21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas item dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis maupun

morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Dalam komunikasi, kata merupakan hal yang terpenting dalam menyampaikan ide atau gagasan. Kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi sehingga menciptakan sebuah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan. Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi selalu berusaha agar orang lain yang menjadi mitra dapat memahaminya. Maka pilihan kata sangat penting juga dipertimbangkan dalam mengungkapkan ide atau gagasan maupun berkomunikasi sehingga dapat membedakan dimana interaksi itu terjadi baik tempat dan suasana.

Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Diksi atau pilihan kata yang tepat akan menciptakan sebuah kebenaran dalam menyusun suatu tuturan atau tulisan untuk tercapainya sebuah ide atau gagasan yang tepat pula. Menurut Putrayasa (2007:7) dalam bahasa Indonesia diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata.

Menurut Lamuddin (2002:89) pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau kemiripan. Pemilihan kata dilakukan bukanlah sekadar memilih kata mana yang tepat, tetapi juga kata mana yang cocok.

Pilihan kata sering disebut juga dengan istilah diksi. Keraf (2010:22—23) mengemukakan bahwa istilah pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk masyarakat kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Sebenarnya berarti pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh kata-kata saja.

Diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. ketepatan ini mempersalahkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara Diah (2009:15).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persoalan yang sebaiknya harus diperhatikan setiap

orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lainnya harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang *denotatif*; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata *konotatif* sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Seperti telah diuraikan di atas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dan sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang akan diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: *bahwa—bawah—bawa*, *interferensi—interfensi*, *korporasi—koperasi*, dan sebagainya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable—favorit*, *idiom—idiomatik*, dan sebagainya.
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat bukan ingat terhadap*; *berharap, berharap akan, mengharap* bukan *mengharap akan*; *takut akan, menakuti sesuatu* (lokatif).
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- 8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata atau diksi.

Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010:113). Dalam gaya bahasa terdapat sendi gaya bahasa. Gaya bahasa yang baik harus memiliki tiga unsur: (1) kejujuran, (2) Sopan-santun, dan (3) menarik.

Menurut beberapa pakar yang dimuat dalam pengkajian puisi karya Pradopo (2002:264) dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak sehingga dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca atau pendengarnya. Gaya bahasa juga merupakan suatu cara untuk mengungkapkan diri secara khas yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Tarigan (1990:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik. Bentuk retorik adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu terhadap benda yang lain.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. simpulannya menggunakan gaya bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale (dalam Tarigan, 2002:6) Pengertian gaya bahasa yang lain ialah sebagai cara menggunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian benar-benar secara ilmiah Wariner (dalam Tarigan, 2002:7). Gaya bahasa dalam Tarigan (2009:7—191) terdapat enam puluh delapan jenis gaya bahasa yang telah dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) *gaya bahasa perbandingan*, meliputi *perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, fabel, parabel, anitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, koreksio atau etanortesis*. (2) *gaya bahasa pertentangan*, meliputi *hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, apofasis, anstrol, hysteron, hipalase, sinisme, sarkasme*. (3) *gaya bahasa pertautan*, meliputi *metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme, eponim, epite, antonomasia, erotosis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindenton, polisidenton* dan (4) *gaya bahasa perulangan* meliputi: *aliterasi, asonansi, antonoklasis, kiasmus, apizeukis, tautoles, anaphora, apistrofa, simpleke, monodiplosis, epanalepsis, dan anadilosis*.

Dalam bahasa standar (bahasa baku), gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan menjadi 4 yaitu: (1) *gaya bahasa berdasarkan pilihan kata*, (2) *gaya bahasa berdasarkan nada yang*

terandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. (Keraf 2005:115)

Dalam perkembangannya gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu, selain itu dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Oleh karena itu gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang baik haruslah sesuai dengan sifat objek penelitian. Suatu metode penelitian dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam rubrik “Konsultasi” tabloid *Nyata*. Untuk keperluan tersebut diperlukan metode yang relevan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif adalah metode penyelidikan yang bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah aktual terjadi pada masa sekarang, Faisal (1980) dan Moleong (1989) mengatakan bahwa metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, bersifat mendeskripsikan dan mengembangkan nilai yang bersifat umum. Kedua, menggunakan data berupa dokumen tertulis. Ketiga, peneliti sebagai instrumen, dan keempat korpus data diambil secara teoritis (Faisal, 1990:19). Dasar pemilihan metode tersebut adalah, karena metode deskriptif dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi aktual, mengidentifikasi masalah tentang kondisi yang sedang terjadi, memberikan alasan, perbandingan, gambaran yang sistematis dan objektif, serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi kepentingan perencanaan keputusan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan datang sehubungan dengan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau

dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1993:62).

Alasan mengapa memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah (1) karena penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan suatu hal secara objektif. (2) Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang tertulis atau wacana tulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tabloid *Nyata* yang terbit mulai Januari-Maret 2012 yang berjumlah 12 buah, karena dari tabloid *Nyata* yang terbit mulai Januari-Maret 2012 sudah cukup untuk memenuhi penelitian tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam rubrik konsultasi. Rubrik “Konsultasi” adalah salah satu rubrik yang terdapat dalam tabloid *Nyata*. Sumber data penelitian ini sebagai berikut : (1) Edisi 2113 I Januari 2012, (2) Edisi 2114 II Januari 2012, (3) Edisi 2115 III Januari 2012, (4) Edisi 2116 IV Januari 2012, (5) Edisi 2117 I Februari 2012, (6) Edisi 2118 II Februari 2012, (7) Edisi III 2119 Februari 2012, (8) Edisi IV 2120 Februari 2012 (9) Edisi 2122 II Maret 2012, (10) Edisi 2123 III Maret 2012, (11) Edisi 2124 IV Maret 2012, (12) Edisi 2125 V Maret 2012, Di dalamnya disajikan aneka konsultasi itu meliputi konsultasi nutrisi, konsultasi obat tradisional, konsultasi seks dan kejiwaan, konsultasi fengshui, konsultasi seluler, konsultasi hukum dan konsultasi rambut. Dalam rubrik ini dimuat surat-surat pembaca (klien) untuk berkonsultasi dan sekaligus disertai jawaban atau nasihat dari pengasuh (konsultasi) rubrik itu. Dan setiap rubrik konsultasi di tabloid *Nyata* diasuh oleh konsultan yang ahli di bidangnya masing-masing, yaitu dr. Tan Shot Yen, M.Hum (Konsultasi Nutrisi), Dr. Mangestuti, Apt, MS (Konsultasi Obat Tradisional), dr. Naek L Tobing SpKJ Sexologies (Konsultasi Seks dan Kejiwaan), Dr. Akino W. Azzaro (Konsultasi Fengshui), Herry SW (Konsultasi Seluler), Hotma P.D. Sitompoel, S.H, M.Hum. (Konsultasi Hukum), dan Rudy Hadisuwarno (Konsultasi Rambut).

Data dalam penelitian adalah kata-kata dalam kalimat yang terdapat ada, dalam rubrik “Konsultasi”, tabloid *Nyata* yang terbit mulai Januari-Maret 2012. Pengambilan seluruh jumlah data yang ada, karena setiap majalah memuat rubrik “Konsultasi” yang berbeda ditinjau dari segi isinya atau masalah dari pembaca, selain itu pengambilan ini untuk memperkuat data penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Sudikan,2005:165). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik yang berusaha mengumpulkan data dokumen yang telah ada. Teknik pengambilan data atau pengumpulan datanya berdasarkan pengklasifikasian data sesuai dengan diksi dan gaya bahasa yang diteliti dalam rubrik “Konsultasi” tabloid *Nyata*, dimana data yang terkumpul kemudian diberi kode untuk kemudian diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Teknik catat menggunakan kartu data, dimana mencatat data yang telah ada sesuai dengan rumusan masalah sehingga mempermudah pengklasifikasian data.

Prosedur pengumpulan data merupakan bagaimana cara mengumpulkan data dari awal penelitian sampai pembahasan dari hasil penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data ini sebagai berikut. 1) Menentukan edisi tabloid *Nyata* yang akan digunakan dalam penelitian serta menentukan rubrik apa yang digunakan. 2) Membaca secara berulang-ulang sehingga memperoleh keputusan tentang data yang digunakan. 3) Memberikan pengodean data . 4) Mengidentifikasi dan mengurutkan data Selanjutnya, data dalam penelitian ini diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yaitu (a) diksi atau pilihan kata, dan (b) gaya bahasa.

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian yang dilakukan melalui tahap sebagai berikut. 1) Pengidentifikasi data yaitu mengidentifikasi data yang berupa diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa dalam rubrik “Konsultasi” tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012. 2) Pengklasifikasian data yaitu pengklasifikasian data sesuai dengan batasan rumusan masalah penelitian tentang diksi atau pilihan kata yaitu : (1) Diksi yang meliputi (a) kata umum dan kata khusus (b) kata konotasi dan denotasi (2) Tabloid *Nyata* mengenai gaya bahasa rubrik “Konsultasi”. 3) Pengodean data yaitu pengodean data pada data yang sudah diklasifikasikan untuk dijadikan fokus penelitian. Pengodean data ini didasarkan pada rumusan

masalah, meliputi (a) diksi atau pilihan kata dan (b) gaya bahasa. 4) Penginterpretasian data yang sudah diklasifikasikan dengan memberikan penafsiran makna sesuai dengan batasan rumusan masalah yaitu : (a) diksi atau pilihan kata dan (b) gaya bahasa. Dalam kegiatan tersebut peneliti menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang relevan. Artinya peneliti mengetahui tentang ragam bahasa dan pengetahuan lain untuk menentukan (a) diksi atau pilihan kata dan (b) gaya bahasa. Yang terdapat dalam rubrik “Konsultasi” pada tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012. 5) Pendeskripsian hasil interpretasi data yang telah dilakukan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan sebagai suatu hasil analisis dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa terbentuk dari beberapa tataran gramatikal, yaitu dari tataran terendah sampai tertinggi adalah kata, frase, klausa, kalimat. Ketika anda menulis dan berbicara, kata adalah kunci pokok dalam membentuk tulisan dan ucapan. Maka dari itu kata-kata dalam bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, supaya ide dan pesan seseorang dapat dimengerti dengan baik. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi harus dipahami dalam konteks alinea dan wacana. Tidak dibenarkan menggunakan kata-kata dengan sesuka hati, tetapi harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Hal yang terpenting dalam menulis adalah penguasaan kosa kata yang merupakan bagian dari diksi. Ketepatan diksi dalam membuat suatu tulisan atau karangan tidak dapat diabaikan demi menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang dalam menggambarkan “cerita” pengarang. Walaupun dapat diartikan begitu, diksi tidak hanya pilih-memilih kata saja atau mengungkapkan gagasan pengarang, tetapi juga meliputi gaya bahasa, ungkapan-ungkapan.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata, gaya bahasa, ungkapan-ungkapan pengarang untuk mengungkapkan sebuah cerita. Agar menghasilkan cerita yang menarik, diksi atau pemilihan kata harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Ketepatan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan gagasan. 2) Pengarang harus memiliki kemampuan dalam membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna, sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembaca. 3) Menguasai berbagai

macam kosakata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi kalimat yang jelas, efektif, dan efisien.

Penggunaan pilihan kata atau diksi yang terdapat dalam tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012, sangatlah tepat dan sesuai dengan konteks masing-masing rubrik konsultasi yang terdapat dalam tabloid *Nyata*, seperti rubrik konsultasi hukum, seluler, seks dan kejiwaan, obat tradisional, nutrisi, rambut, dan fengshui.

Pilihan kata atau diksi yang sering muncul dalam rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata* ini, adalah penggunaan atau pemilihan kata umum dan khusus, denotasi dan konotasi, serta ilmiah dan populer. Penggunaan pilihan kata tersebut sesuai dengan rubrik konsultasi masing-masing yang ada dalam tabloid *Nyata*.

Kata umum dan kata khusus dibedakan sesuai dengan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup dari suatu kata, maka makin umum sifatnya. Makin umum suatu kata maka semakin terbuka terjadinya kesalahan dalam pemaknaannya. Sedangkan makin sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya, dan semakin sedikit terjadinya kesalahan dalam pemaknaannya. Seperti penggunaan kata umum dalam rubrik konsultasi hukum berikut, "*Anda terlebih dahulu mengajukan permohonan ke pengadilan*". Dalam kalimat tersebut ada penggunaan kata umum *pengadilan*. *Pengadilan* disini memiliki makna yang luas, karena dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan secara jelas, tentang *pengadilan* apa yang dimaksud. Hal ini menyebabkan pembaca memberi makna sesuai dengan apa yang pembaca tangkap dalam kalimat tersebut, bisa diartikan pengadilan agama, pengadilan niaga, pengadilan hukum perdata, atau lainnya.

Penggunaan kata umum juga muncul dalam rubrik konsultasi nutrisi, seperti dalam kalimat "*Makanan itu mengandung protein yang diperlukan bagi pembentukan sel baru*". Pemilihan kata *makanan* dan *protein* disini juga menimbulkan pembaca mengartikan secara luas arti dari dua kata tersebut. Dalam kalimat tersebut tidak dijelaskan makanan apa yang dimaksud, dan protein apa yang dihasilkan dari makanan tersebut, apakah makanan tersebut berupa makanan yang berunsur nabati atau berunsur hewani, sehingga tidak jelas protein apa yang dihasilkan dari makanan tersebut yang membantu proses pembentukan sel baru.

Pemilihan kata khusus juga muncul dalam rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata*, seperti dalam rubrik

konsultasi rambut yaitu "*Mengeringkan rambut dengan hairdryer usai keramas*". Kalimat tersebut menggunakan kata khusus yang merupakan kata serapan dari bahasa asing (bahasa Inggris), yaitu *hairdryer* yang berarti alat pengering rambut. Kalimat tersebut jelas menggunakan kata khusus yang sesuai dengan rubrik konsultasi rambut, sehingga pembaca bisa lebih mudah memahami alat-alat apa saja yang digunakan untuk perawatan rambut.

Kalimat lain yang menggunakan kata khusus dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, "*Persalinan melalui operasi caesar dilakukan karena alasan khusus*"; kata persalinan dan operasi caesar merupakan kata khusus yang digunakan di bidang seks dan kejiwaan. Persalinan adalah proses bersalin (bearanak), sesuai dengan kalimat dan operasi caesar disini juga merupakan kata khusus, karena kata operasi itu sendiri memiliki makna luas, misalnya operasi SIM, operasi penduduk, sedangkan operasi disini yang sesuai dengan kalimat tersebut merupakan operasi caesar, yang berupa kata khusus dalam dunia persalinan. Caesar adalah proses melahirkan bayi dengan cara bedah perut.

Dari beberapa kalimat yang terdapat dalam rubrik konsultasi diatas, sudah jelas tentang penggunaan kata umum dan kata khusus yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, hal itu mempermudah bagi pembaca untuk memahami tentang konteks kalimat yang ada.

Pilihan kata denotasi dan konotasi juga muncul dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotasi, atau maknanya disebut makna denotasi; sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi. Kata konotasi yang terdapat dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, "*Penisya kecil dan terkadang diejek sama ibu-ibu tetangga*". Kata penis merupakan alat kelamin pria, dalam kalimat tersebut menimbulkan rasa komunikasi yang terbuka antara konsultan dan klien sehingga memberi kesan akrab. Kata *diejek* juga merupakan kata yang bermakna konotasi, karena *diejek* merupakan kata yang diungkapkan oleh seseorang dalam kalimat tersebut yang menimbulkan rasa emosional bagi konsultan, klien dan orang yang membacanya.

Kata denotasi yang terdapat dalam rubrik konsultasi hukum, "*Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan*", merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. kata sembilan

bulan yang terdapat pada kalimat merupakan hasil dari interpretasi penulis (konsultan) yang sesuai dengan hukum yang berlaku, sehingga hal tersebut pasti, sehingga pembaca tidak bisa memberikan interpretasi lebih dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut telah sesuai dengan kasus yang terjadi atau yang muncul dari rubrik konsultasi dalam bidang hukum.

Kata ilmiah dan kata populer juga banyak digunakan oleh beberapa rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata*. Kata ilmiah merupakan kata-kata logis dari bahasa asing yang dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kata-kata ilmiah biasa digunakan oleh kaum pelajar dalam berkomunikasi maupun dalam tulisan-tulisan ilmiah seperti karya tulis ilmiah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi. Selain itu digunakan pada acara-acara resmi. Kata populer adalah kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat umum.

Kata ilmiah yang terdapat dalam kalimat "*kakak saya sungguh terpuak dan frustasi mendengar kabar ini.*" yang terdapat dalam rubrik konsultasi hukum yang jelas bahwa kata tersebut secara khusus digunakan yang disampaikan oleh pasien yang menunjukkan rasa kecewanya yang disampaikan kepada konsultan, selain itu juga kata ilmiah juga muncul dalam rubrik konsultasi nutrisi, "*saya berasumsi bahwa kejang pada anak lima tahun lebih sering didahului oleh episode demam.*", kata asumsi dan episode merupakan kata ilmiah yang sering digunakan dalam istilah kedokteran, "asumsi" disini memiliki arti tanggapan atau respon, sedangkan "episode" disini bukan seperti episode dalam dunia perfilman atau apa, tetapi merupakan tahapan atau proses dari sakit tersebut seperti dalam kalimat diatas.

Kata populer juga digunakan dalam rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata*, seperti dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, "*saya sakit anyang-anyangen, kata dokter saluran kencing saya bengkak*", kata anyang-anyangen dalam kalimat tersebut merupakan kata populer, dimana kata tersebut sering digunakan dan banyak dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama orang Jawa, yang memiliki arti sering kencing.

Dari beberapa kalimat yang dipaparkan diatas dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, sangatlah jelas penggunaan atas pilihan kata baik kata umum dan kata khusus, kata denotasi dan kata konotasi, serta kata ilmiah dan kata populer, dimana pilihan kata tersebut sering muncul diberbagai rubrik konsultasi yang terdapat dalam tabloid *Nyata*, dan dari beberapa

kalimat diatas, dapat diketahui jelas perbedaannya, antara pilihan kata satu dengan yang lainnya, pemilihan kata tersebut disesuaikan dengan rubrik konsultasi apa dan konteks kalimat yang ada, sehingga pembaca bisa lebih mudah memahami dalam membaca rubrik konsultasi tersebut. Dari penelitian diatas penggunaan diksi kata khusus, lebih dominan atau banyak digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, sedangkan penggunaan kata umum, dan kata ilmiah hanya digunakan dalam rubrik konsultasi tertentu saja.

Penggunaan gaya bahasa juga sangat penting dalam suatu wacana, seperti juga dalam rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata*, dalam rubrik konsultasi disini banyak menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pembagian dan fungsinya masing-masing. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. simpulannya menggunakan gaya bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. (Keraf 2005:115)

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa memperlakukan kata mana yang tepat dan sesuai dengan posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata dilihat dari lapisan masyarakat. Dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* gaya bahasa berdasarkan pilihan kata itu berupa gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Dan biasanya gaya bahasa ini lebih umum dan normal bagi kaum terpelajar. Gaya bahasa tak resmi yang digunakan dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada kalimat "*Saya perempuan berusia 22 tahun. Suami saya berusia 28 tahun. Kami sudah menikah selama 1 tahun, dan sampai sekarang belum dikaruniai anak.*" Dalam kalimat tersebut seorang perempuan menggunakan bahasa tak resmi dan lebih cenderung ke arah percakapan yang lebih santai terhadap apa yang disampaikan kepada konsultan.

Kalimat “*Salam dokter Naek , saya seorang istri berusia 21 tahun. Setiap ML dengan suami, Miss V saya kurang sensitif, sehingga suami harus memainkan klitoris agar bisa mencapai klimaks.*” Kalimat tersebut sifatnya tidak formal ini terlihat jelas pada kalimat yang menjelaskan tentang kegiatan pribadi yang dilakukan oleh suami istri, kalimat tersebut juga menjelaskan tentang hal-hal pribadi yang diungkapkan oleh pasien terhadap dokter (konsultan) serasa tak ada batas yang menghalangi mereka dan secara terbuka.

Gaya bahasa percakapan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* menggunakan pilihan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Penggunaan kata-kata percakapan disini lebih mengarah ke arah kata-kata atau salam pembuka yang terdapat dalam rubrik konsultasi.

Kalimat rubrik konsultasi hukum yang menggunakan gaya bahasa percakapan, “*Dugaan saya, ayah tak melaksanakan kewajibannya setelah beliau punya WIL.*” . Pada data ini, seorang anak mengungkap masalah interen dalam keluarganya dan menunjukkan kata keterbukaan dan berharap orang lain akan menyikapi sebagai kawan yang tidak terpaut jauh status sosialnya. Hal ini seakan-akan lebih memperkuat kesan keterbukaan antara penutur pertama dan penutur kedua. Dengan demikian jelas sekali pemakaian gaya bahasa percakapan dalam konteks tersebut.

Rasa percaya kepada orang lain yang diajak berbicara dapat menumbuhkan keterbukaan. Ungkapan para penutur mengeksplisitkan keterbukaan, sehingga komunikasi menjadi lancar dan gamblang. Semua kesulitan, keluhan, dan hambatan, kebingungan, dan kegelisahan diungkapkan dengan penuh kepercayaan. Dengan demikian keamatan ini dapat dirasakan melalui kata – kata yang sering digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari, yang diungkapkan tersebut.

Salam pembuka juga merupakan gaya bahasa percakapan, hal ini hampir sama dengan beberapa kata percakapan yang terdapat dalam beberapa rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, seperti *Hallo Mas Rudy* dan *Dr. Naek yang terhormat*. Kalimat atau salam pembuka memberi gambaran pada kalimat-kalimat berikutnya. Semua salam pembuka diungkapkan dengan rasa hormat, kagum, percaya, dan penuh pengertian. Misalnya kata *Hallo*, *Apa kabar*, salam kenal menunjukkan rasa kagum, akrab dan tanpa memandang status sosial dan timbul rasa kenyamanan satu sama lain (konsultan dan orang yang

berkonsultasi), sehingga berani secara terbuka membuka masalah pribadinya.

Dalam hasil penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, terdapat beberapa majas atau style yang merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas yang muncul dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* edisi Januari-Maret 2012 yaitu, paradoks, hiperbola, personifikasi, simile, dan repitisi.

Paradoks merupakan majas yang termasuk dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, termasuk gaya bahasa retorik (gaya bahasa/majas pertentangan).

Paradoks adalah pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Seperti dalam rubrik konsultasi obat tradisional “*Fungsi dan tidak mudah terpengaruh oleh naik turunnya kadar hormon*”, dalam kalimat tersebut terdapat pengungkapan kata yang berlawanan atau bertentangan yaitu *naik* dan *turun*.

Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, termasuk gaya bahasa kiasan. Seperti dalam kalimat yang terdapat rubrik konsultasi seluler “*Bodi Galaxy Nexus di desain sedikit melengkung membuatnya terlihat cantik*”. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, dimana gadget *Galaxy Nexus*, diibaratkan sebagai seorang perempuan yang memiliki bodi bagus dan berwajah cantik.

Hiperbola merupakan majas yang pengungkapannya melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Seperti gaya bahasa hiperbola yang digunakan dalam rubrik konsultasi obat tradisional. “*Di bawah mata ini kulitnya berwarna hitam, jadi keliatan kusam tak bercahaya, mengkerut dan...*”. Dalam kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola, dimana kalimat tersebut melebih-lebihkan apa yang ada, seperti pada kata *tak bercahaya*, dimana wajah seseorang diibaratkan matahari yang bercahaya.

Simile merupakan majas perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud adalah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata penghubung yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *bagai*, *bagaimana*, *laksana* dan lain sebagainya, seperti kalimat yang terdapat

dalam rubrik konsultasi fengshui, “*Usaha yang cocok berelemen api seperti, restoran, kue kering, jual bahan bakar..* “. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile, dimana dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa elemen api cocoknya kerja dibidang yang disebut diatas, dan dihubungkan oleh kata *seperti*.

Repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, seperti dalam kalimat dalam kalimat “*Iris kecil-kecil buah, rendam dalam air panas secukupnya*” . terdapat gaya bahasa repitisi, yaitu pengulangan kata *kecil*. Gaya bahasa repitisi dalam kalimat tersebut termasuk gaya bahasa repitisi *mesodiplosis*, pengulangan kata tersebut berada dalam tengah-tengah kalimat. pengulangan kata atau suku kata yang berada dalam tengah-tengah kalimat, dan dimana pengulangan kata tersebut saling berhubungan dengan pengulangan kata yang selanjutnya sesuai dengan konteks kalimat yang ada.

Dari penjelasan diatas menjelaskan tentang gaya bahasa bahwa pemanfaatan kekayaan [bahasa](#), pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok [penulis](#) dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Dari sekian banyak gaya bahasa dan diksi, hanya beberapa yang digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, hal ini menunjukkan bahwa diksi dan gaya bahasa sangat berkaitan atau berhubungan erat dalam terbentuknya suatu wacana kebahasaan, baik itu tertulis maupun lisan. Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan suatu cerita atau peristiwa tertentu, diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata, diksi juga digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan gagasan atau menceritakan peristiwa, tetapi juga meliputi persoalan tentang gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang berhubungan erat dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik dari suatu wacana atau bahasa baik lisan maupun tertulis, hal itu yang menyebabkan diksi dan gaya bahasa tak bisa dipisahkan satu sama lain.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan lebih banyak digunakan, sedangkan majas simile hanya digunakan hanya dalam beberapa kalimat yang ada dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ragam bahasa dalam rubrik “Konsultasi“ tabloid *Nyata* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam rubrik konsultasi dalam tabloid *Nyata* baik bidang konsultasi nutrisi, konsultasi obat tradisional, konsultasi seks dan kejiwaan, konsultasi fengshui, konsultasi seluler, dan konsultasi hukum, berupa pilihan kata umum dan khusus, pilihan kata konotasi, pilihan kata denotasi, pilihan kata ilmiah, pilihan kata populer, pilihan kata khusus yang lebih dominan digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata*.

2) Gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* yaitu gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan, dan beberapa majas yang termasuk gaya bahasa seperti majas paradoks, personifikasi, simile, hiperbola dan repitisi. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam rubrik konsultasi tabloid *Nyata* adalah gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan, sedangkan yang jarang digunakan adalah majas simile.

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan ke beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung akan memanfaatkan hasil penelitian ini. Berkaitan dengan media massa yang menggunakan diksi dan gaya bahasa.

1) Saran untuk peneliti berikutnya dengan adanya penelitian ini, seorang peneliti lanjutan dapat memanfaatkannya sebagai bandingan atau mencari celah-celah yang belum dikaji. Dengan demikian diperoleh hasil penelitian tentang diksi dan gaya bahasa yang lebih lengkap dan akurat. Perbedaan bahasa kajian ataupun metodologi justru menjadikan penelitian lebih unik dan banyak tantangan. Dengan banyaknya tantangan berarti lebih besar kemungkinan untuk berkembang. Banyak hal baru yang ditemukan dan dapat disebarluaskan sebagai sebuah kemajuan ilmu pengetahuan.

2) Saran untuk lembaga terkait, lembaga terkait dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dokumen otentik tentang ragam bahasa di media massa. Mungkin sekali penelitian sebelumnya meneliti rubrik yang berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan ini akan memperlengkap

lembaga dalam mengadakan kajian ilmu bahasa. Kalau memungkinkan, lembaga dapat melakukan penelitian ulang. Kalau sejumlah penelitian sejenis sudah terkumpul, maka dapat diterbitkan dalam wujud baku, sehingga masyarakat dapat menikmati hasil penelitian yang relatif lengkap dan menyeluruh tentang diksi dan gaya bahasa. Selama ini buku-buku tentang diksi dan gaya bahasa masih cenderung aspektual dan tidak lengkap. Hal ini yang kadang-kadang menyulitkan masyarakat dalam memperoleh informasi lembaga tentunya ikut bertanggung jawab dalam pemberian informasi kebahasaan khususnya lembaga bahasa.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti paparkan sebagai akhir dari seluruh kegiatan penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam rubrik “Konsultasi” tabloid *Nyata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Bakti Setiawan, Intan, 2009. Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Jamrud Album Ningrat (2000), *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cetakan Keempat*. Jakarta. Balai Pusat Bahasa
- Eka Priestian, Desi, 2011. Diksi Ragam Gaul Chatting Pada Aplikasi Chattingan MIG33 (Kajian Sociolinguistik), *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Erie Suryawan, Wahyu. 2011. Diksi dan Gaya Bahasa pada Rubrik “Total Football” Harian Jawa Pos, *Skripsi* tidak diterbitkan Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Finoza, Lamuddin, 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Ende : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1985. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1982. “Diksi atau Pilihan Kata: Suatu Spesifikasi di dalam kosa kata” Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Jilid III. Nomor 3*. Jakarta: Bharata.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia
- Muslich, Masnur, 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J, 1984. *Sociolinguistik*, Jakarta : Gramedia
- Oka, I Gusti Ngurah, dan Suparno, 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung. Refika Aditama.
- Restuti Megandari, Anggun, 2009. Diksi Ragam Gaul Pada Rubrik Deteksi Jawa Pos Edisi Oktober-Desember 2008, *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti, 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia : Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa
- Triningsih, Diah E. 2009. *Diksi (Pilihan Kata)*. Klaten: Intan Pariwisata.
- Triningsih, Diah E.2009. *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwisata